

Komunikasi Dakwah Nabi Muhammad SAW dalam Peristiwa Ikrar Aqabah: Analisis dengan Teori Penetrasi Sosial

Agung Teguh Prianto

Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, STID Al-Hadid, Indonesia, 60112

*Penulis Korespondensi: agungtp@stidalhadid.ac.id

Abstract. *The Prophet Muhammad's da'wah was not limited to religious preaching but also included a diplomatic dimension through the use of effective communication strategies. One of the pivotal moments was the Aqabah Pledge, where the Prophet reached an agreement with the Aus and Khazraj tribes of Medina. This study aims to analyze the communication of the Prophet's da'wah during this event through the perspective of Social Penetration Theory. The research employs a qualitative method with a historical literature study approach, drawing on both primary and secondary sources to examine the stages of social penetration: orientation alignment, affective exploration exchange, affective commitment exchange, and stable exchange. The findings reveal that the Prophet's communication effectively fostered a profound bond of trust, leading the Medinan tribes to pledge full protection and commitment to the struggle of Islamic da'wah. The exploration of communication between both parties gradually developed into mutual openness, with each side recognizing the strengths and weaknesses of the other. This process fostered deeper understanding and progressed to affective exchange, where trust, care, and commitment became mutual values. The sincerity of this bond was demonstrated by the Ansar companions, who welcomed the Muhajirin by providing shelter, food, clothing, and even offering marriage opportunities. Ultimately, this culminated in the second Aqabah Pledge, which reflected the seriousness of the Aus and Khazraj in supporting the Prophet's mission. The study underscores the significance of interpersonal communication based on openness, trust, and commitment as a foundation for building social solidarity and as a model for cross-cultural da'wah communication in broader social contexts*

Keywords: *Aqabah Pledge, Da'wah Communication, Prophet Muhammad, Social Penetration, Solidarity*

Abstrak. Berangkat dari pemahaman bahwa dakwah Nabi Muhammad SAW tidak hanya bersifat religius, tetapi juga diplomatik dengan memanfaatkan komunikasi efektif dimana Salah satu momentum penting adalah peristiwa Ikrar Aqabah, di mana Nabi menjalin kesepakatan dengan suku Aus dan Khazraj. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis komunikasi dakwah Nabi Muhammad SAW dalam peristiwa tersebut melalui perspektif Teori Penetrasi Sosial. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan sejarah, memanfaatkan sumber-sumber primer dan sekunder untuk mendeskripsikan tahapan penetrasi sosial: penyamaan orientasi, pertukaran penjabakan afektif, pertukaran afektif-komitmen, serta pertukaran stabil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi Nabi berhasil menciptakan ikatan kepercayaan yang mendalam sehingga pihak Madinah bersedia memberikan perlindungan penuh dan berkomitmen pada perjuangan dakwah Islam. Tak hanya itu, penjabakan komunikasi kedua belah pihak pada akhirnya timbul saling keterbukaan satu sama lain tahu akan kelebihan dan kekurangan, dari sinilah mulai muncul pengertian-pengertian diantara kedua belah pihak lalu tahap pertukaran afektif, dimana kedua belah pihak saling terjadi komitmen-komitmen untuk saling percaya, saling menjaga dan saling pengertian, sampai-sampai dibuktikan para sahabat Anshar dalam menerima sahabat Muhajirin ada yang memberi rumah, makanan, pakaian bahkan sampai ada penawaran untuk pemberian istri kepada sahabat Muhajirin laki-laki yang berhijrah tanpa didampingi istri, terakhir kedua belah pihak sudah mempunyai kejujuran total dan itu dibuktikan dalam ikrar kedua ini akhirnya nabi melihat adanya keseriusan para kaum Aus dan Khazraj untuk memegang teguh ikrar tersebut. Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya komunikasi interpersonal yang dilandasi keterbukaan, komitmen, dan saling percaya dalam membangun solidaritas sosial serta sebagai teladan strategi komunikasi dakwah lintas budaya dan konteks sosial

Kata kunci: Ikrar Aqabah; Komunikasi Dakwah; Nabi Muhammad; Penetrasi Sosial; Solidaritas

1. LATAR BELAKANG

Nabi Muhammad SAW adalah Rasul Allah pilihan, dikenal juga dalam sejarah atas kepemimpinan dan peran diplomatiknya atas komunitas Islam saat itu (Sawaludin et al., 2024). Ia membangun komunikasi dengan para pemimpin suku maupun pemimpin negara lain dengan

mengirim utusan yang membawa surat darinya, atau bahkan mengunjunginya (kunjungann ke Ta'if). Korespondensi melalui surat antara lain dilakukannya dengan Heraclius (Kaisar Romawi), Raja Negus (penguasa Ethiopia) dan Khusrau (penguasa Persia). Saat hijrah ke Madinah, ia mengubah situasi politik dan sosial yang selama puluhan tahun dipenuhi oleh persaingan antar suku yang didominasi suku Aus dan Khazraj. Salah satu cara yang ia gunakan untuk mencapai kondisi ini adalah penandatanganan perjanjian kesepakatan yang dikenal dengan nama Piagam Madinah, sebuah dokumen yang berisikan peraturan-peraturan mengenai kehidupan sosial antar semua elemen masyarakat di sana. Hasilnya adalah terbentuknya sebuah komunitas yang bersatu di Madinah dibawah pimpinannya.

Menurut Fikri (2024) Sejarah perjuangan Nabi Muhammad SAW dalam penyebaran dakwah Islamiyah terbagi dalam dua fase, yaitu fase Makiah dan fase Madaniah, dimana dalam fase Makiah metode dakwah nabi yang pertama kali digunakan adalah dakwah siri (sembunyi-sembunyi) dengan mengajak para keluarga dan teman-teman dekat untuk menerima dan memeluk Islam sebagai agama, cara yang semacam ini terus berjalan selama 3 tahun lamanya dan diadakan disebuah rumah saudara Arqam, dan dilanjutkan dakwah secara terang-terangan di masyarakat Mekah selama 7 tahun , tetapi penerimaan masyarakat Mekah akan dakwah Islamiyah yang disebarkan Nabi Muhammad tidaklah banyak diikuti atau diterima, terutama oleh kalangan bangsawan Mekah, mereka menghina, mengejek, melakukan pemboikotan bahkan sampai terjadi penganiayaan dan pembunuhan.

Untuk dakwah Islamiah yang dilancarkan nabi lewat misi diplomatiknya dengan mengandalkan jalinan komunikasi juga dilakukan oleh beliau diantaranya:

a. Misi Diplomatik dengan cara hijrah ke Abbisinia / Ethiopia (tahun 615 M) Ajaran Nabi Muhammad saw kepada publik Mekkah mendapat rintangan yang sangat berat dari para pemuka Quraish di sana (Nurasykim, 2019). Walaupun Nabi Muhammad sendiri dalam kondisi yang lebih aman karena berada dalam perlindungan pamannya (Abu Thalib, pemimpin Bani Hasyim), namun para pengikutnya sendiri tidak lepas dari gangguan. Beberapa orang pengikutnya disiksa, dipenjarakan atau dibiarkan kelaparan. Oleh karena itu ia kemudian berkeputusan mengirimkan 15 muslim untuk melakukan emigrasi ke Abbisinia (Ethiopia saat ini), untuk mencari suaka di bawah pemimpin kristen di sana (Raja Negus). Emigrasi ini walaupun awalnya dimaksudkan untuk menghindari siksaan suku Quraish, kemudian juga membuka jalur ekonomi antara kedua pihak.

Para pemuka Quraish, demi mendengar usaha tersebut, mengirimkan sekelompok orang yang dipimpin oleh Amr bin Ash dan Abdullah bin Abu Rabia untuk mengejar pada muslim (Tohir, 2025). Namun, mereka tidak berhasil dalam pengejarannya karena para muslim berhasil

mencapai wilayah yang aman. Mereka kemudian menghadap Raja Negus dan berusaha membujuknya untuk mengembalikan para migran muslim tersebut. Kemudian pada sebuah pertemuan dengan Negus dan para Pendeta Ethiopia, Ja'far bin Abi Thalib mewakili para muslim menyampaikan apa yang diajarkan Muhammad dan mengutip ayat Al Qur'an mengenai Islam dan Kristen, termasuk beberapa ayat dari surat Maryam. Dalam hadits Ja'far dikatakan berucap :

Wahai Raja! Kami tenggelam dalam kebodohan dan barbarisme; kami menyembah berhala dan hidup jauh dari kesucian, kami memakan bangkai, berbicara mengenai hal-hal yang sangat buruk, mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan, keramahtamahan dan kehidupan bertetangga; kami tidak mengenal hukum melainkan siapa yang kuatlah yang benar; kemudian Allah membangkitkan seorang manusia diantara kami, yang kelahiran, kejujuran dan kesuciannya kami sadari; kemudian ia menyeru kepada keesaan tuhan dan mengajarkan untuk tidak menyekutukan apapun denganNya. Melarang kami menyembah berhala; menyuruh kami berkata jujur, menjadi orang yang dapat dipercaya, menunjukkan belas kasihan, menghormati hak tetangga dan keluarga kami; Melarang kami membicarakan yang buruk tentang wanita, memakan bagian anak yatim; Menyuruh kami menjauhkan diri dari orang-orang jahat, tidak berlaku jahat; Menyuruh melakukan salat, membayar zakat dan berpuasa.

Kami mempercayainya, menerima ajarannya dan perintahnya untuk menyembah Allah dan tidak menyekutukanNya dengan apapun, kami melakukan apa yang ia iijinkan dan menjauhi apa yang ia larang. Dan karena ini, orang-orang dari suku kami telah bangkit melawan kami, menyiksa kami agar kami kembali menyembah berhala dan melakukan hal-hal buruk lainnya. Mereka menyiksa dan melukai kami, dan kami sama sekali tidak mendapatkan keamanan berada diantara mereka, dan kami datang ke negaramu berharap kau akan melindungi kami dari mereka”

Raja Negus, tertarik dengan perkataan ini kemudian mengijinkan para migran tersebut untuk tinggal, dan mengirim para duta Quraish pulang. Diperkirakan bahwa Negus kemudian masuk Islam. Setelah membangun hubungan baik dengan Negus, Nabi Muhammad saw kemudian mengirim kelompok lainnya untuk hijrah ke Abbisinia sehingga total migran muslim ditempat itu mencapai sekitar 100 orang.

Hubungan persahabatan atau pertemanan yang terjadi antar individu akan berkembang dengan maksimal apabila masing-masing pihak saling terbuka dalam menyampaikan komunikasi antar satu dengan yang lain, untuk mengembangkan hubungan individu dalam hal persahabatan lebih mendalam perlu dikembangkan komunikasi penetrasi sosial (Hardiyanti & Kusumadinata, 2023). Dari komunikasi penetrasi sosial hubungan yang tidak intim , tidak dekat

akan menjadi intim, dekat dan lebih mengenal satu sama lain. Semakin terbuka komunikasi yang terjalin maka semakin erat hubungan komunikasi tersebut (Griffin, 2006)

b. Misi diplomatik dengan hijrah ke Ta'if (619 M) Pada sekitar Juni 619, Nabi Muhammad dan beberapa pengikutnya keluar dari Mekkah untuk berkunjung ke kota Ta'if untuk bertemu dengan kepala sukunya. Tujuan utama dari kunjungan ini adalah ajakan Muhammad kepada mereka untuk memeluk Islam.

Demi menolak ajakan Nabi Muhammad, dan dibawah kekhawatiran akan balasan Mekkah sebagai akibat menerima Nabi Muhammad sebagai tamu, kelompok dalam pertemuan tersebut menyuruh para penduduk kota untuk melempari Muhammad dengan batu. Setelah diserang dan dikejar hingga keluar dari Ta'if, Nabi Muhammad yang terluka kemudian berlindung di sebuah kebun buah-buahan dibawah pohon anggur. Ia kemudian memohon kepada Allah meminta perlindungan dan ketenangan.

Berdasarkan kepercayaan Islam, dalam perjalanan pulang ke Mekkah, Nabi Muhammad ditemui malaikat Jibril dan malaikat yang menjaga gunung yang mengelilingi Ta'if yang menawarkan padanya, jika ia menginginkannya Ta'if akan dihancurkan dan dijepit diantara oleh gunung yang ada sebagai balasan atas perlakuan buruk mereka. Muhammad menolak tawaran tersebut dan sebaliknya mendoakan agar generasi selanjutnya di Ta'if menerima konsep tauhid Islam.

c. Misi diplomatik dengan cara hijrah ke Yasrib Setelah peristiwa ikrar aqabah pertama dan dilanjutkan ikrar aqabah yang kedua, maka Muhammad beserta para sahabatnya sepakat untuk hijrah ke Yasrib, dikarenakan adanya kepastian perlindungan dari suku Aus dan suku Khasraj. Apalagi tekanan dari suku Quraisy sudah melampaui batas bahkan dengan ancaman pembunuhan apabila masih mengikuti agama Muhammad. Dengan cara berangkat secara kelompok-kelompok kecil dan berjalan diwaktu malam hari serta istirahat di waktu siang hari, maka para sahabat nabi mulai melaksanakan hijrah, dan disusul kemudian oleh Nabi Muhammad dengan didampingi Abu Bakar juga menggunakan strategi yang sama dalam berhijrah.

Dari sekian banyak strategi dakwah Islam yang dilancarkan Muhammad dengan menggunakan misi diplomatiknya, ada salah satu yang hendak penulis teliti dari sisi komunikasinya, tepatnya saat dia berkomunikasi dengan orang-orang dari madinah yang dikenal dengan suku Aus dan Khazraj. Kenapa pendekatan komunikasi yang penulis pilih, karena dakwah Islam dibangun lewat jalinan komunikasi, kebersamaan dan semangat rela berkorban bagi para sahabat dan pengikut rasulullah Muhammad juga dibangun lewat

komunikasi. Dan dari komunikasi tersebut muncul sikap saling percaya, saling menghargai dan ujung-ujungnya adalah semangat rela berkorban, tidak hanya harta tetapi jiwa dan raga.

Salah satu kesuksesan komunikasi adalah komunikator berhasil menyampaikan pesan yang dimaksud pada komunikan dan adanya feed back yang berkelanjutan antara komunikator dan komunikan, dan dalam teori komunikasi personal semakin komunikan itu membuka ke komunikator (Abdullah & Oktarina, 2017). maka semakin mudah komunikator untuk menjalin komunikasi dan akan menimbulkan sikap-sikap yang sama antara komunikator dan komunikan (Hatta et al., 1997).

Dan untuk penelitian komunikasi ini penulis ambil adalah teori komunikasi penetrasi sosial, dimana dalam aplikasinya pada ikrar aqaba 1 dan ikrar aqaba 2 antara rasulullah Muhammad dan suku aus serta khazraj adalah orang yang tidak pernah bertemu muka tetapi para kedua suku tersebut dengan pendekatan teori komunikasi penetrasi sosial, mau untuk memperjuangkan ide-ide dakwah Islam dan bahkan mau untuk jadi pelindung badan bagi rasulullah ketika diasingkan oleh suku Quraisy. Dari perjanjian aqabah inilah pintu awal bagi suksesnya dakwah Islam yang dibawa oleh Muhammad dengan diawali hijrah ke tanah Yasrib (Madinah), dan umat Islam semakin berkembang pesat serta bisa menguasai seluruh jazirah Arab, ini juga berkat perjanjian aqabah antara Muhammad dan suku Aus serta suku Khazraj. Untuk itu dari latar belakang yang telah dijabarkan didapatkan sebuah tujuan penelitian yakni untuk mengetahui komunikasi dakwah nabi muhammad dalam melakukan perjanjian aqabah dengan suku Aus dan suku Khasraj lewat tinjauan teori Komunikasi Penetrasi Sosial.

2. METODE PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dipaparkan sebelumnya, studi ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan sejarah (Saefullah, 2024). Kajian ini melakukan penelusuran kembali karena peristiwa yang dikaji sudah terjadi. Sumber data kepustakaan sejarah yang digunakan dalam studi ini antara lain: buku berjudul Sejarah Hidup Muhammad, karya Muhammad Husein Haikal. Dalam memaparkan Komunikasi Dakwah Nabi Muhammad SAW dalam Peristiwa Ikrar Aqabah : Analisis Teori Penetrasi Sosial, penulis mendeskripsikan tahapan-tahapan dalam komunikasi penetrasi sosial yang menjadi unit analisis dalam studi ini antara lain: pertama, penyamaan orientasi atau penyamaan kepentingan; kedua, pertukaran penajakan afektif; ketiga, pertukaran Afektif; Komitmen dan Kenyamanan; keempat, pertukaran stabil: kejujuran total & keintiman. Pemilihan ini didasarkan pada tahapan-tahapan dalam komunikasi penetrasi sosial dan ketersediaan data pustaka.

Selain itu juga, The social penetration theory menyatakan bahwa berkembangnya hubungan-hubungan itu, bergerak mulai dari tingkatan yang paling dangkal, mulai dari tingkatan yang bukan bersifat inti menuju ke tingkatan yang terdalam, atau ke tingkatan yang lebih bersifat pribadi (Wahyuni & Fathoni, 2019). Dengan penjelasan ini, maka teori penetrasi sosial dapat diartikan juga sebagai sebuah model yang menunjukkan perkembangan hubungan, yaitu proses di mana orang saling mengenal satu sama lain melalui tahap pengungkapan informasi (Griffin, 2006).

Metode ini biasanya bersifat informasi yakni pada lapisan pertama atau terluar kulit bawang (tahap pertama), maka informasinya bersifat superficial. Informasi yang demikian wujudnya antara lain seperti nama, alamat, umur, suku dan lain sejenisnya. Biasanya informasi demikian kerap mengalir saat kita berkomunikasi dengan orang yang baru kita kenal. Tahapan ini sendiri disebut dengan tahap orientasi. Tahap kedua (lapisan kulit bawang kedua) disebut dengan tahap pertukaran afektif eksploratif. Tahap ini merupakan tahap ekspansi awal dari informasi dan perpindahan ke tingkat pengungkapan yang lebih dalam dari tahap pertama. Dalam tahap tersebut, di antara dua orang yang berkomunikasi, misalnya mulai bergerak mengeksplorasi ke soal informasi yang berupaya menjajagi apa kesenangan masing-masing. Misalnya kesenangan dari segi makanan, musik, lagu, hobi, dan lain sejenisnya. Tahapan berikutnya adalah tahap ketiga, yakni tahap pertukaran afektif. Pada tahap ini terjadi peningkatan informasi yang lebih bersifat pribadi, misalnya tentang informasi menyangkut pengalaman-pengalaman privacy masing-masing. Jadi, di sini masing-masing sudah mulai membuka diri dengan informasi diri yang sifatnya lebih pribadi, misalnya seperti kesediaan menceritakan tentang problem pribadi. Dengan kata lain, pada tahap ini sudah mulai berani “curhat (Griffin, 2006).

Permasalahannya sekarang adalah, apakah proses penetrasi lewat interaksi yang terjadi pada suatu pasangan selalu terjadi dalam proses yang linier melalui empat tahapan itu? Menurut Altman dan Taylor, dengan mengacu pada teori pertukaran sosial dari John Thibaut dan Harold Kelley, itu tergantung pada setiap individu suatu pasangan dalam melihat untung ruginya hubungan yang mereka buat terhadap diri mereka masing-masing. Jika setiap individu menilai bahwa hubungan tersebut pada setiap tahapnya (tahap 1, 2 dan 3) bisa saling menguntungkan diri masing-masing, maka tahapan tersebut akan berlanjut hingga tahap empat. Namun bila yang terjadi sebaliknya, misalnya sejak tahap pertama menuju tahap kedua sudah dinilai telah terjadi penurunan keuntungan dan peningkatan kerugian, maka hubungan akan merenggang atau tahapan berikutnya tidak akan terjadi di antara sesama individu dalam suatu pasangan (Littlejohn et al., 2010)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyamaan Orientasi atau penyamaan kepentingan

Dalam hal penyamaan kepentingan kedua kelompok dalam hal ini adalah kelompok Nabi atau orang muslim yang akhirnya nanti disebut kelompok Muhajirin dan kelompok Madinah (Aus dan Khazraj) yang nantinya disebut kelompok Anshar memiliki kepentingan masing-masing, tetapi dengan berbeda kepentingan tersebut justru bisa disatukan dan terjadi komunikasi simbiosis mutualisme.

Kepentingan Nabi Muhammad terhadap suku Aus dan suku Khazraj

- a. Menjadikan tempat tinggal suku tersebut sebagai tempat hijrah
- b. Menjadikan mereka (Aus dan Khazraj) sebagai tempat perlindungan
- c. Menjadikan kedua suku tersebut sebagai pasar dakwah Islamiyah

Kepentingan suku Aus dan Khazraj terhadap Nabi Muhammad

- a. Menjadikan Nabi Muhammad sebagai juru damai atas konflik kedua suku
- b. Ingin mengetahui lebih dalam tentang ajaran Islam, sebagai agama rahmat dan agama kesamaan derajat

Terjadi penyamaan orientasi dan penyamaan kepentingan bahwa mereka adalah bersaudara seperjuangan dan senasib sepenanggungan yang sama-sama diikat dalam satu ajaran yaitu ajaran Islam, yang berimplikasi pada tolong-menolong akan suka dan duka serta materi dan jiwa (Islam, 2020)

Pertukaran Penjajakan Afektif

Dari penjajakan komunikasi kedua belah pihak pada akhirnya timbul saling keterbukaan satu sama lain tahu akan kelebihan dan kekurangan, dari sinilah mulai muncul pengertian-pengertian diantara kedua belah pihak. Digambarkan dalam ikrar Aqobah ; ” Saudara-saudara dari Khazraj!” kata ‘Abbas. “Posisi Muhammad di tengah-tengah kami sudah sama-sama tuan-tuan ketahui. Kami dan mereka yang sepaham dengan kami telah melindunginya dari gangguan masyarakat kami sendiri. Dia adalah orang yang terhormat di kalangan masyarakatnya dan mempunyai kekuatan di negerinya sendiri. Tetapi dia ingin bergabung dengan tuan-tuan juga. Jadi kalau memang tuan-tuan merasa dapat menepati janji seperti yang tuan-tuan berikan kepadanya itu dan dapat melindunginya dari mereka yang menentanginya, maka silakanlah tuan-tuan laksanakan. Akan tetapi, kalau tuan-tuan akan menyerahkan dia dan membiarkannya terlantar sesudah berada di tempat tuan-tuan, maka dari sekarang lebih baik tinggalkan sajalah.” Setelah mendengar keterangan ‘Abbas pihak Yathrib menjawab: “Sudah kami dengar apa yang tuan katakan. Sekarang silakan Rasulullah bicara. Kemukakanlah apa yang tuan senang dan disenangi Tuhan (Haikal, 2002).” Setelah membacakan ayat-ayat Qur’an dan

memberi semangat Islam, Muhammad menjawab. “Saya minta ikrar tuan-tuan akan membela saya seperti membela isteri-isteri dan anak-anak tuan-tuan sendiri.” Disini pihak Nabi yang diwakili pamannya Abbas berusaha untuk memulai penjajagan dialog dengan orang-orang Aus dan Khazraj, yang mencoba untuk saling keterbukaan akan implikasi nantinya bila bergabung bersama kelompok Nabi Muhammad, dan dijawab oleh mereka (Aus dan Khazraj), setelah itu terjadilah penawaran komitmen dari Nabi terhadap mereka.

Pertukaran Afektif; Komitmen dan Kenyamanan

Menurut Rembulan (2024) Pada tahap pertukaran afektif ini tidak akan berlanjut apabila pada tahap selanjutnya diantara kedua belah pihak merasa ada yang dirugikan, tetapi dalam peristiwa perjanjian Aqabah ini tahap penetrasi sosial berlanjut pada tahap yang selanjutnya yaitu tahap pertukaran afektif, dimana kedua belah pihak saling terjadi komitmen-komitmen untuk saling percaya, saling menjaga dan saling pengertian, sampai-sampai dibuktikan para sahabat Anshar dalam menerima sahabat Muhajirin ada yang memberi rumah, makanan, pakaian bahkan sampai ada penawaran untuk pemberian istri kepada sahabat Muhajirin laki-laki yang berhijrah tanpa didampingi istri. Disini komunikasi-komunikasi yang bersifat komitmen bisa dilihat dalam ikrar Aqabah;

” Al-Bara’ segera mengulurkan tangan menyatakan ikrarnya seraya berkata: “Rasulullah, kami sudah berikrar. Kami adalah orang peperangan dan ahli bertempur yang sudah kami warisi dari leluhur kami (Haikal, 2002).”

Tetapi sebelum Al-Bara’ selesai bicara, Abu’l-Haitham ibn’t-Tayyihan datang menyela:

“Rasulullah, kami dengan orang-orang itu - yakni orang-orang Yahudi - terikat oleh perjanjian, yang sudah akan kami putuskan. Tetapi apa jadinya kalau kami lakukan ini lalu kelak Tuhan memberikan kemenangan kepada tuan, tuan akan kembali kepada masyarakat tuan dan meninggalkan kami?” Muhammad tersenyum, dan katanya: “Tidak, saya sehidup semati dengan tuan-tuan. Tuan-tuan adalah saya dan saya adalah tuan-tuan. Saya akan memerangi siapa saja yang tuan-tuan perangi, dan saya akan berdamai dengan siapa saja yang tuan-tuan ajak berdamai.”

Tatkala mereka siap akan mengadakan ikrar itu, ‘Abbas b. ‘Ubada datang menyela dengan mengatakan: “Saudara-saudara dari Khazraj. Untuk apakah kalian memberikan ikrar kepada orang ini? Kamu menyatakan ikrar dengan dia tidak melakukan perang terhadap yang hitam dan yang merah⁴ melawan orang-orang itu.⁵ Kalau tuan-tuan merasa, bahwa jika harta benda tuan-tuan habis binasa dan pemuka-pemuka tuan-tuan mati terbunuh, tuan-tuan akan menyerahkan dia (kepada musuh), maka (lebih baik) dari sekarang tinggalkan saja dia. Kalaupun itu juga yang tuan-tuan lakukan, ini adalah suatu perbuatan hina dunia akhirat.

Sebaliknya, bila tuan-tuan memang dapat menepati janji seperti yang tuan-tuan berikan kepadanya itu, sekalipun harta-benda tuan-tuan akan habis dan bangsawan-bangsawan akan mati terbunuh, maka silakan saja tuan-tuan terima dia. Itulah suatu perbuatan yang baik, dunia akhirat.”

Orang ramai itu menjawab: “Akan kami terima, sekalipun harta-benda kami habis, bangsawan-bangsawan kami terbunuh. Tetapi, Rasulullah, kalau dapat kami tepati semua ini, apa yang akan kami peroleh?” “Surga,” jawab Muhammad dengan tenang dan pasti ” (Haikal, 2002).

Pertukaran Stabil; Kejujuran Total & Keintiman

Dalam tahap ini, adalah tahap final pada fase penetrasi sosial, kedua belah pihak sudah mempunyai kejujuran total dan itu dibuktikan dalam ikrar kedua ini mereka berkata: “Kami berikrar mendengar dan setia di waktu suka dan duka, di waktu bahagia dan sengsara, kami hanya akan berkata yang benar di mana saja kami berada, dan kami tidak takut kritik siapapun atas jalan Allah ini.”

Dari ikrar Aqobah yang kedua inilah akhirnya nabi melihat adanya keseriusan para kaum Aus dan Khazraj untuk memegang teguh ikrar tersebut, maka disitulah jalan terang dakwah Islamiyah yang sempat redup terang kembali dengan keyakinan yang pasti untuk berhijrah ke Madinah meninggalkan keluarga di Mekah tetapi mendapat keluarga baru lagi di Madinah yang seiman dan siap berkorban untuk Islam (Khaidir, 2025).

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Teori Penetrasi sosial adalah bentuk komunikasi antar personal (Devito et al., 2000). yang bukan sebuah komunikasi formal tetapi sebuah komunikasi yang mendalam bersumber dari penyamaan-penyamaan persepsi antar komunikator dan komunikan dengan ketulusan sehingga berlanjut pada keterbukaan dan komitmen yang tulus untuk bersama-sama dalam satu kepentingan dan tujuan yang dimana kedua-duanya dituntut untuk saling menjaga dan mempercayai, seperti bentuk penetrasi sosial dalam kasus ikrar Aqobah yang terjalin antar Nabi Muhammad dan suku Aus serta suku Khazraj, dua kelompok yang asalnya tidak saling mengenal tetapi karena keduanya sama-sama saling membutuhkan maka komunikasi itu bisa terjalin bahkan tidak hanya terwakili dalam bentuk verbal saja tetapi juga non verbal, berupa saling menjaga komitmen untuk saling menjaga kedua belah pihak, bahkan rela berkorban demi kepentingan pihak yang selainnya

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih disampaikan khususnya kepada lembaga STID Al-Hadid Surabaya yang telah memberikan dukungan akademik serta fasilitas penelitian. Terima kasih juga kepada rekan-rekan sejawat yang telah memberikan masukan berharga dalam proses penulisan dan penyempurnaan naskah ini. Artikel ini merupakan bagian dari pengembangan kajian akademik penulis di bidang komunikasi dan penyiaran Islam. Segala kekurangan dalam naskah ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

DAFTAR REFERENSI

- DeVito, J. A., O'Rourke, S., & O'Neill, L. (2000). *Human communication*. New York: Longman
- Dinda, K. (2003). Definitions and perspectives on relational maintenance communication
- Fathoni, M., & Wahyuni, S. D. (2019). Penetrasi Sosial Hubungan Antar Budaya Warga Rumah Susun (Study Komunikasi Interpersonal di Mandalika, Kota Mataram). *KOMUNIKE: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 11(2), 57-71.
- Fikri, F. (2024). Analisis Keberhasilan Dakwah Antara Masa Rasulullah Saw Dan Khulafau Rasyidin. *Journal of Applied Transintegration Paradigm*, 4(2), 70-90.
- Griffin, E. M. (2006). *A first look at communication theory*. McGraw-hill.
- Haikal., M. H. (2002). *Sejarah Hidup Muhammad*. Litera Inter Nusa, Jakarta.
- Islam, S. (2020). Ikrar Aqabah Analisis Teori Komunikasi Penetrasi Sosial Terhadap Perjanjian Nabi Muhammad Dengan Suku Aus Dan Khazraj Dalam Prespektif Teori Komunikasi Penetrasi Sosial. *HUMANISTIKA: Jurnal Keislaman*, 6(1), 67-83.
- Johson, A.J., Wittenberg, E., Haigh, M., Wigley, S., Becker, J., Brown, K., & Craig, E. (2004). The process relationship development and deterioration: Turning points in friendships that have terminated.
- Khaidir, M., & Pustaka, D. (2025). *Berkat waktu: Trilogi Dakwah, Pemikiran, dan Perubahan*. Detak Pustaka.
- Kusumadinata, A. A., & Hardiyanti, P. (2023). Kepribadian Ekstrovert Dan Introvert Dalam Hubungan Persahabatan Melalui Pendekatan Komunikasi. *HUMANUS: Jurnal Sosiohumaniora Nusantara*, 1(1), 28-35.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2010). *Theories of human communication*. Waveland press
- Nurasykim, M. F. M. R. (2019). *Strategi Rasulullah dalam Pengembangan Dakwah pada Periode Mekkah* (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Banda Aceh).
- Oktarina, Y., & Abdullah, Y. (2017). *Komunikasi dalam perspektif teori dan praktik*. Deepublish.abd

- Rembulan, C. L. (2024). *Pertukaran Sosial Teori, Aplikasi dan Evaluasi dalam berbagai Konteks*. Penerbit Universitas Ciputra.
- Saefullah, A. S. (2024). Ragam penelitian kualitatif berbasis kepustakaan pada studi agama dan keberagamaan dalam islam. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(4), 195-211.
- Sayfulloh, U. H., Afrizal, A., & Sawaludin, S. (2024). Kepemimpinan Nabi Muhammad SAW sebagai Kepala Negara: Fondasi Kepemimpinan dan Pemerintahan Islami. *CONSTITUO: Journal of State and Political Law Research*, 3(2), 79-97.
- Suud., H. (1997). *Dasar-dasar Komunikasi*, Rosdakarya. Bandung.
- Tohir, S. R. (2025). Kepemimpinan Dakwah Rasulullah SAW (Dalam Perspektif Manajemen). *Jurnal Da'wah: Risalah Merintis, Da'wah Melanjutkan*, 8(1), 75-85.